

UPAYA PENINGKATAN BUDAYA LITERASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN SASTRA POPULER KARYA ANDREA HIRATA

Anggita Ikko Nur Nugraheni
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Pos-el: anggitaiko@gmail.com

ABSTRAK

Budaya merupakan kebiasaan, literasi adalah kemampuan membaca atau menulis. Jadi, budaya literasi adalah kebiasaan membaca atau menulis yang dilakukan terus-menerus dengan tujuan mendapatkan pengetahuan atau informasi. Budaya literasi di Indonesia sedang berada pada titik mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kita perlu melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan budaya literasi terutama di kalangan peserta didik. Rendahnya minat baca dan kurang tertariknya peserta didik pada bidang sastra menjadi salah satu alasan utama peserta didik tidak suka berliterasi. Salah satu cara agar peserta didik tertarik dengan literasi adalah dengan bahan bacaan yang ringan, bahasanya mudah dipahami, dan ceritanya tidak jauh dari kehidupan peserta didik. Sastra populer menjadi pilihan dalam hal ini karena dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi dengan menggunakan sastra populer karya Andrea Hirata.

Kata kunci: upaya, peningkatan, budaya literasi, sastra populer

ABSTRACT

Culture is a habit, literacy is ability to reading or writing. So, literacy culture is ability to reading or writing continuously as a habit to get knowledge or information. Literacy culture in Indonesia is at a worrying point. Therefore, we need to make efforts that can improve the literacy culture, especially among students. Low interest in reading and less interest in literature is one of the main reasons students don't like to be literate. One way for students to get interested in literacy is provide easy reading material, understanding language, and the story is not far from the lives of students. Popular literature is an option because it suitable for students. A lot of popular literacy lately, one of Andrea Hirata's work. This research is aims to know efforts to improve literacy culture by Andrea Hiratas's work.

Keywords: effort, improve, literacy culture, popular literacy

PENDAHULUAN

Literasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kemampuan menulis atau membaca. Secara luasnya, literasi merupakan sebuah kegiatan untuk membudidayakan gerakan menulis atau membaca agar mendapatkan informasi atau pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Di Indonesia, literasi sudah menjadi budaya apalagi di bidang pendidikan. Bidang pendidikan mengaplikasikan budaya literasi ini pada jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Namun kenyataannya budaya literasi di kalangan peserta didik dalam kondisi mengkhawatirkan. Rendahnya minat baca membuat peserta didik seringkali tidak menghiraukan adanya keberadaan budaya literasi. Budaya literasi dimasukkan ke dalam proses pembelajaran karena dinilai sangat mampu membantu peserta didik meningkatkan pengetahuannya.

Selain rendahnya minat baca pada peserta didik, sastra juga dianggap sebagai hal yang sulit untuk dipahami terutama sastra klasik. Dengan adanya sastra populer yang keberadaannya sudah



mulai meluas diharapkan peserta didik bersemangat untuk melakukan budaya literasi. Sastra populer dianggap lebih ringan menggunakan bahasa sehari-hari dan disukai di kalangan remaja.

Salah satu karya sastra populer yang disukai peserta didik adalah karya Andrea Hirata. Karya Andrea Hirata ini dirasa paling dekat dengan kehidupan peserta didik, yaitu mengangkat isu-isu pendidikan yang terjadi di Indonesia. Sebagai contoh novel “Laskar Pelangi” yang menceritakan tentang anak-anak yang bersekolah untuk berjuang demi masa depannya. Lalu ada pula novel karya Andrea Hirata berjudul “Sang Pemimpi” yang mengisahkan tentang tiga orang anak yang bermimpi dan ketika mereka dewasa mimpinya terwujud.

Penelitian mengenai upaya peningkatan budaya literasi pada peserta didik dengan sastra populer karya Andrea Hirata belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Sebagai tolok ukur dalam pembuatan makalah ini, peneliti menggunakan pandangan dari peneliti lain terutama penelitian mengenai budaya literasi pada peserta didik dengan menggunakan sastra populer.

Berkaitan dengan adanya permasalahan tersebut, makalah ini akan menguraikan pembahasan tentang upaya peningkatan budaya literasi pada peserta didik dengan sastra populer karya Andrea Hirata. Karya-karya Andrea Hirata dirasa mampu untuk membangkitkan kembali semangat dan memotivasi peserta didik. Bagaimana upaya untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik? Apakah sastra populer karya Andrea Hirata mampu meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi topik pembahasan pada makalah ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Sugiyono, 2009:29). Data-data diambil dari sumber buku yang relevan dengan permasalahan yang ada didalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi

Budaya merupakan kebiasaan yang terus menerus dilakukan, sedangkan literasi adalah kemampuan seseorang dalam hal membaca atau menulis. Jadi, budaya literasi dapat dikatakan sebagai kebiasaan seseorang dalam membaca atau menulis guna memperoleh pengetahuan. Kebiasaan menulis sangatlah berkaitan dengan kebiasaan membaca, keduanya saling berkaitan.

Menurut hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2012, Indonesia berada pada titik terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan terlebih sangat rendahnya minat baca dan minimnya pengadaan buku-buku bacaan oleh pemerintah. Menanggapi permasalahan ini, perlu ada solusi atau tindakan perbaikan untuk membangkitkan kembali semangat budaya literasi.

Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan membaca karya sastra. Pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas, peserta didik lebih memilih bahan bacaan yang ringan dan bahasanya mudah dimengerti. Peserta didik lebih bersemangat membaca dengan topik bacaan yang dekat



dengan dirinya, misalnya tentang pendidikan. Karya sastra yang seperti itu hanya ada pada karya sastra populer.

Sastra Populer

Sastra populer adalah karya sastra yang mulai dikenal mulai dari tahun 1970-an. Sastra ini dikatakan populer karena sangat dekat dengan kehidupan remaja. Penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami pun menjadi salah satu alasan mengapa karya sastra ini digemari. Pemilihan tema atau topik yang tidak jauh dari kehidupan remaja juga menjadi daya tarik dari sastra populer.

Neuburg (1997:12) dalam buku berjudul *Populer Literature A History and Guide*, menyebutkan bahwa *what the unshophisticated reader has choosen for pleasure*. Sastra populer menurutnya merupakan bacaan yang bertujuan untuk menghibur pembaca. Pendapat lain juga disampaikan oleh Faruk dan Suminta A. Sayuti (1997:1, 25) bahwa sastra populer ada kaitannya dengan banyak orang, bahkan masyarakat luas. Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa sastra populer merupakan sastra yang diciptakan untuk menghibur banyak orang.

Ciri menonjol dari sastra populer ini adalah mudah diterima oleh generasi muda terutama peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah. Setiap tahunnya terbitan sastra populer meningkat tajam. Salah satu contoh karya sastra populer yang laris manis adalah dari Andrea Hirata, Tere Liye, Pidi Baiq, atau Habiburrahman El Syirazi.

Seperti contoh, sastra populer karya Andrea Hirata yang mengangkat isu-isu pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu dapat memotivasi dan membangkitkan minat baca peserta didik dalam berliterasi. Pemilihan tema yang tidak jauh dari kehidupan peserta didik menjadikan pembahasan yang ringan dan menyenangkan. Inilah salah satu peran sastra populer dalam budaya literasi.

Upaya Peningkatan Budaya Literasi pada Peserta Didik

1. Membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS)

Pembentukan Tim Literasi Sekolah diawali dengan pemilihan guru-guru yang berpotensi memiliki jiwa literasi yang kuat, tidak hanya dari guru bahasa, guru non-bahasa pun bisa dijadikan sebagai TLS. Pemilihan ini dilakukan langsung oleh kepala sekolah setelah melakukan observasi. Tugas dari TLS ini untuk mengembangkan gerakan literasi yang sudah diciptakan sekolah.

2. Membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan salah satu upaya pertama yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi. Literasi dapat dilakukan sehari sekali selama kurang lebih 20 menit sebelum pelajaran dimulai. Adanya GLS ini tentu harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Pembiasaan membaca 20 menit ini merupakan tahapan yang penting. Peserta didik diharapkan terbiasa membaca setiap hari agar mereka tidak ketinggalan informasi. Program baca singkat ini diyakini mampu mencapai tujuan diadakannya GLS, yaitu untuk menjadikan peserta didik yang literat.

3. Membuat Sudut Baca Sekolah

Dengan adanya gerakan literasi di sekolah tentunya harus didukung dengan sarana



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

prasarana yang memadai. Untuk kegiatan membaca dibutuhkan tempat yang nyaman dan tenang. Oleh karena itu, sekolah harus membuat sudut baca sekolah.

Sudut baca sekolah menempatkan sebuah meja dengan rak buku dan kursi untuk membaca. Sudut baca berisi buku-buku, majalah, dan koran. Penempatan sudut baca sekolah juga harus diperhatikan, misalnya membuat sudut baca di dekat ruang kelas atau tempat berkumpulnya peserta didik di waktu istirahat.

4. Membuat Sudut Baca Kelas

Sudut baca kelas dibuat untuk peserta didik berliterasi selama kurang lebih 20 menit setiap harinya. Buku-buku yang ada dalam sudut baca kelas ini berasal dari buku bacaan peserta didik yang mereka bawa sendiri dari rumah, majalah ataupun koran sekolah. Dengan adanya sudut baca kelas ini dapat membantu mengisi waktu luang peserta didik yang ingin membaca tetapi tidak ingin keluar dari kelas.

5. Pengadaan Kata Motivasi

Kata motivasi diperlukan di sekolah, letaknya pun harus disesuaikan dengan tempat-tempat yang sering dilewati peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Kata motivasi ini bertujuan untuk memotivasi setiap orang yang membacanya. Dalam hal ini ditekankan untuk memberikan kata-kata motivasi yang berhubungan dengan literasi agar peserta didik termotivasi untuk lebih bersemangat lagi dalam berliterasi.

6. Pengadaan Buku Bacaan

Jika sudah membentuk gerakan literasi sekolah dan membuat sudut baca sekolah, pengadaan buku menjadi hal yang penting. Buku menjadi sumber bacaan yang menjadi hal utama dalam budaya literasi, terdapat macam-macam jenis bahan bacaan yang harus disediakan, mulai dari buku, majalah, dan koran. Jenis bacaan yang ringan dan pemilihan tema yang sederhana menjadi pilihan peserta didik. Sastra populer dapat dijadikan pilihan karena penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti.

7. Pengadaan Majalah Dinding Sekolah

Dalam berliterasi tentunya kegiatannya tidak hanya membaca. Pada kegiatan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru bahkan belum diketahui sebelumnya. Hasil dari kegiatan membaca ini dapat disalurkan melalui keterampilan menulis. Dengan adanya majalah dinding sekolah, peserta didik bisa menyumbangkan hasil karyanya berupa tulisan sederhana. Tulisan tersebut dapat diterbitkan di majalah dinding sekolah.

Kurang lebih seperti itu upaya peningkatan budaya literasi pada peserta didik di sekolah. Dengan adanya upaya ini, diharapkan semua warga sekolah mendukung gerakan literasi agar tujuan pelestarian budaya literasi dapat tercapai secara maksimal. Tentunya masih banyak upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik. Namun secara sederhana, yang terpenting adalah membentuk gerakan literasi dan menyiapkan segala sarana prasarana yang dibutuhkan.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

SIMPULAN

Rendahnya minat baca pada peserta didik tidak menjadikan halangan untuk berliterasi. Upaya-upaya peningkatan budaya literasi dapat dilakukan dengan cara membentuk gerakan literasi sekolah, pengadaan sudut baca, pengadaan buku bacaan, dan pengadaan majalah dinding sekolah. Dalam gerakan literasi sekolah tentunya harus didukung oleh semua warga sekolah. Penyiapan sarana dan prasarana sangat harus dilakukan demi menunjang keberhasilan budaya literasi sekolah ini.

Salah satu bahan bacaan yang diminati peserta didik adalah sastra populer. Sastra populer dianggap memiliki pembahasan yang ringan. Sastra ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti peserta didik. Salah satu karya sastra populer yang terkenal adalah karya Andrea Hirata. Karya-karya Andrea Hirata dianggap mampu untuk menumbuhkan semangat berliterasi antarpeserta didik karena tema yang dipilih sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, yaitu tentang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Adji, Muhammad. 2016. “Peran Sastra Populer dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Indonesia”. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran*. Hal: 63—68.

Umaroh, Mairina Mislamatul. 2016. “Gerakan Literasi SMP Negeri 2 Pleret Bantul: Catatan Sebuah Praksis”. *Jurnal SMP Negeri 2 Pleret, Bantul*. Hal: 70—74